SEMIOTIC ANALYSIS OF IDEOLOGY IN THE SERIES ASTERIX & OBELIX: THE BIG FIGHT

Yudha Wirawanda
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
E-mail korespondensi: yw310@ums.ac.id

ABSTRAK

Aplikasi streaming merupakan salah satu media digital yang memuat berbagai macam konten. Salah satu konten tersebut adalah serial animasi Asterix & Obelix: The Big Fight. Asterix & Obelix adalah salah satu seri kartun yang popular di dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam ideologi yang ada dalam narasi budaya populer, termasuk serial animasi. Ideologi selalu berkaitan dengan reproduksi budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontestasi ideologi sangat berkaitan dengan reproduksi budaya, termasuk di konten digital. Konsep ideologis yang dimunculkan dalam serial animasi ini adalah identitas, persatuan, dan kebebasan.

Kata kunci: budaya, ideologi, identitas, semiotika.

PENDAHULUAN

Asterix merupakan sebutan untuk komik Prancis yang ditulis oleh René Goscinny and Albert Uderzo. Komik Prancis-Belgia, yang disebut juga dengan *bande dessinée,* ini cukup populer di dunia (Darlage, 2021;). Cerita tentang petualangan Asterix dengan cepat menjadi fenomena yang menonjol dalam budaya massa Prancis pada paruh kedua abad ke-20 (Shmeleva et al., 2019)

Inti utama dari serial komik ini adalah cerita tentang desa Gaul yang mengambil setting tahun sekitar 50 Sebelum Masehi. Asterix dan sahabatnya, Obelix bersama warga desa hidup di desa kecil di wilayah Galia yang tidak menyerah kepada penaklukan bangsa Romawi yang dipimpin oleh Julius Caesar. Mereka mampu mempertahankan diri berkat ramuan ajaib buatan Panoramix yang memungkinkan mereka memperoleh kekuatan fisik luar biasa setelah meminumnya (Darlage, 2021). Asterix kemudian menjadi tanda kebanggan Prancis dalam medium komik, yang kemudian berkembang secara internasional, ditunjukkan dengan bagaimana komik ini didistribusikan dan diterjemahkan ke dalam ratusan bahasa (Barnett, 2016). Selain komik, cerita Asterix ini diwujudkan juga dalam film *live action* (*The Live Action Films - IimRWmDpizxbUS*, n.d.) dan juga animasi (*The Animated Films - IimRWmDpizxbUS*, n.d.).

Salah satu animasi terbaru dari cerita Asterix ini adalah serial animasi Asterix & Obelix: The Big Fight yang mampu diakses di aplikasi *streaming.* Masih berfokus pada cerita resistensi desa Gaul terhadap bangsa Romawi, serial yang berjudul *Astérix et Obélix: Le Combat des chefs dalam bahasa Prancis ini,* merupakan miniseries animasi Prancis yang diadaptasi dari serial komik berjudul sama. Serial ini disutradarai oleh Alain Chabat. Walaupun merujuk pada komik, namun serial animasi ini menambahkan elemen original di dalam ceritanya (*Asterix & Obelix: The Big Fight (Western Animation) - TV Tropes*, n.d.). Beberapa tambahan juga merujuk pada komik lain, selain tambahan original tersebut (*Review: "Asterix & Obelix: The Big Fight": The Gauls Are Back In Action - Anime Superhero News*, n.d.).

Setelah ditonton keseluruhan episode, plot dalam serial ini berfokus pada usaha Romawi yang selalu gagal dalam menguasai desa kecil Gaul. Metadata, perempuan muda Romawi yang merupakan keponakan dari Fastanfurius, salah satu petinggi tentara Romawi, mengusulkan kepada Julius Caesar mengenai suatu cara menguasai desa kecil Gaul berdasarkan tradisi Gaul itu sendiri. Sosok Metadata ini penting karena merupakan karakter original dalam series ini. Tradisi yang dimaksud oleh Metadata adalah "The Big Fight", saat petarung dari dua wilayah bertarung sampai menemukan pemenang. Wilayah yang diwakili petarung yang menang akan menguasai petarung yang kalah. Masalah muncul ketika Romawi melakukan aksi yang berdampak tidak langsung membuat Panoramix hilang ingatan. Karena hal ini, warga desa Gaul tidak memiliki akses terhadap ramuan ajaib. Bangsa Romawi dalam rencana pertarungan ini memilih seseorang Gaul bernama Cassius Ceramix untuk mewakili mereka. Berkat kegigihan dan semangat persatuan desa Gaul mampu mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan.

*Serial animasi ini merupakan sebuah konten media yang tentu memiliki makna. Makna ini dalam pandangan kritis tidaklah netral. Salah satu yang membentuk pemaknaan ini adalah ideologi. Ideologi merupakan bagian penting dalam teori kritis (Felluga, 2015). Ideologi dapat berfungsi sebagai sebuah superstruktur dalam suatu peradaban, dan membentuk gagasan dominan di masyarakat (Felluga, 2015). Ideologi sendiri bisa disebut sebagai seperangkat doktrin, mitos, keyakinan yang mengarahkan dan memiliki kuasa atas individu, kelompok, atau masyarakat (*Kincheloe, McLaren, Steinberg, & Monzo, 2018 dikutip oleh Tracy, 2024). Kisah Asterix tentu tidak lepas dari makna ideologis tersebut.

Penelitian paradigma kritis memfokuskan pada bagaimana budaya tidak bisa lepas dari ketegangan terus menerus antara kontrol dan resistensi, dan bahasa juga merupakan bentuk kuasa (Tracy, 2024). Selain bahasa yang terucap, penelitian ini fokus terhadap berbagai tanda visual dalam serial animasi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam ideologi dalam serial animasi ini dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika, atau ada yang menyebut sebagai semiologi, merupakan ilmu mengenai tanda, terutama bagaimana tanda-tanda dimaknai. Semiotika mengkaji produksi makna, walaupun erat diasosiasikan dengan linguistik, semiotika juga terbuka pada semua sistem tanda (Felluga, 2015). Bagaimana gagasan Ferdinand de Saussure mengkaji sistem tanda melampaui linguistic berpengaruh pada aplikasi prinsip semiotika dalam kajian budaya yang lebih luas, seperti semiologi kajian budaya dari Roland Barthes (Felluga, 2015). Ide dari teori Barthes adalah dua level dari signifikasi (Fiske, 2010a). Penelitian ini mengkaji makna ideologis secara mendalam dalam serial Asterix ini, terutama di level konotasi yang mendiskusikan mitos di dalamnya.

Level pertama sering disebut juga dengan denotasi, yang merujuk pada makna literal dari suatu tanda. Sedangkan konotasi sering digunakan untuk menyebut level kedua dari signifikasi. Pada level ini, signifikasi mengkaji interaksi yang muncul saat tanda berkaitan dengan perasaan atau emosi dari seseorang yang berkaitan dengan nilai atau budaya mereka. Pada level ini makna bergerak ke arah subjektif, atau paling tidak intersubjektif (Fiske, 2010a).

Mitos sendiri merupakan bagaimana budaya menjelaskan atau memahami realitas. Barthes melihat mitos sebagai rangkaian dari berbagai konsep yang berkaitan (Fiske, 2010a). Karena berkaitan erat dengan bagaimana budaya memaknai, maka ideologi kembali menjadi hal yang penting ketika mengkaji suatu tanda. Berbagai budaya akan memiliki ideologi masing-masing, yang membentuk bagaimana mereka memaknai sesuatu. Penelitian ini menggunakan beberapa istilah postkolonialisme untuk mengkaji secara kritis bentuk resistensi dan dominasi yang berkaitan dengan topik kolonialisme antar bangsa.

Penelitian mengenai Asterix sudah sering dilakukan, walaupun seringkali fokus pada produk komiknya. Beberapa penelitian ini misalnya dari Darlage pada tahun 2021 berjudul "A Fixed" Asterix": A Comic Reading of Romanization in Gaul". Salah satu gagasan dari penelitian ini adalah memaknai Asterix tidak hanya sebagai komik saja, namun juga tanda kebanggan dari Prancis (Darlage, 2021). Tanda-tanda ini tentu memiliki perbedaan karakteristik jika dimunculkan dalam komik yang memiliki format cetak dibandingkan dengan animasi yang muncul dalam media digital. Selain perbedaan karakteristik, perbedaan karakter dan elemen cerita juga muncul dalam serial animasi Asterix & Obelix: The Big Fight ini jika dibandingkan dengan komik. *Penelitian lain berjudul "Astérix and the dream of autochthony*" dari Barnett yang publish tahun 2016. Penelitian ini salah satunya fokus pada gagasan keaslian suatu bangsa dan juga resistensi (Barnett, 2016).

Penelitian tersebut mengkaji secara kritis komik Asterix, namun kajian kontemporer mengenai bentuk yang lebih kontemporer seperti animasi juga perlu dilakukan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, serial animasi walaupun merujuk pada komik, juga memiliki komponen original. Tujuan dari penelitian ini adalah fokus pada kajian kritis dan kontemporer terhadap ideologi dalam serial animasi tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana ideologi dalam serial Asterix & Obelix: The Big Fight?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika dari Roland Barthes agar mampu mengkaji secara mendalam ideologi dalam serial animasi Asterix & Obelix: The Big Fight. Teori semiotika Barthes yang memiliki dual level konotasi, memungkinkan peneliti mengkaji ideologi teks secara mendalam. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis agar dapat mengkaji relasi kuasa yang membentuk pemaknaan ideologis.

Peneliti menonton serial animasi yang terdiri dari lima episode ini di aplikasi *streaming* resmi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menonton ulang dan mencermati berbagai tanda dalam berbagai adegan secara mendalam. Peneliti kemudian membagi fokus ke dalam adegan-adegan yang tentu tidak terlepas dari plot utama dalam serial ini. Selain dari teks utama tersebut, peneliti juga memperdalam kajian mengenai ideologi dalam cerita Asterix ini dari pustaka penelitian yang membahas mengenai cerita tersebut. Fokus tanda dalam penelitian ini adalah dialog dan juga tanda visual yang muncul dalam berbagai adegan. Penelitian ini menggunakan pengaturan bahasa dialog original dengan *subtitle* menggunakan bahasa Inggris. Karena itu istilah dan nama yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada terjemahan ke bahasa Inggris yang ada dalam *subtitle*. Pengaturan ini merupakan fitur yang disediakan oleh aplikasi *streaming* yang digunakan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada dua level pemaknaan dari teori semiotika Roland Barthes. Peneliti fokus pada diskusi di level konotasi dan juga mitos yang melibatkan kajian mendalam mengenai mitos ideologi yang ada dalam animasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serial animasi Asterix & Obelix: The Big Fight memiliki plot utama yang sama dengan serial Asterix lainnya, yaitu resistensi desa Gaul terhadap usaha penaklukan dari Romawi. Komik ini merupakan *bande dessinée* yang merujuk pada kejadian sejarah Romawi dan Galia. Wilayah desa Gaul merupakan bagian Prancis saat ini. Sedangkan Romawi, yang secara geografis merupakan Italia sekarang ini, bisa diasosiasikan dengan pengaruh asing yang berusaha menaklukkan dan

menguasai desa Gaul. Animasi Asterix, sebagaimana komiknya, merupakan bentuk kebanggaan dari Prancis (Barnett, 2016). Dari keseluruhan episode, maka ada paling tidak tiga bentuk makna ideologis yang dimunculkan dari serial ini, yaitu identitas, persatuan, dan kebebasan.

Budaya merupakan proses produksi makna terus menerus dari pengalaman sosial dan makna tersebut membentuk sebuah identitas bagi yang terlibat (Fiske, 2010b). Penegasan identitas ini beberapa kali dimunculkan dalam adegan di dalam serial dengan memunculkan distingsi dengan Romawi, sebagai pihak antagonis.

Di adegan awal episode pertama, adegan menceritakan pertempuran awal tentara Romawi dan warga desa Gaul. Bangsa Romawi diwakili dengan tentara yang berseragam dengan rambut dan kumis jenggot dicukur rapi. Mereka berbaris dengan rapi mendatangi desa Gaul. Hal ini bertolak belakang dengan karakter warga desa Gaul yang antar karakter mengenakan pakaian yang berbeda. Secara konotatif, hal ini menunjukkan identitas yang distingtif antara protagonis dan antagonis. Perbedaan kostum dan penampilan menandakan nasionalisme dan nilai budaya secara umum. Romawi dalam Asterix menganggap kumis sebagai sesuatu yang barbar (Allen 1875, 196-8; Almagor 2016, 119 dikutip oleh Darlage, 2021). Hal ini memunculkan mitos identitas bangsa Galia yang memberikan kesempatan bagi individu untuk bebas memilih dan. Keseragaman, dan pada bagian tertentu adalah kerapian, yang diwakili oleh bangsa Romawi yang antagonis. Hal ini memunculkan pesan bahwa kisah Asterix memberikan pesan semangat keaslian penduduk suatu wilayah yang melawan pengaruh asing. Hal ini sesuai dengan gagasan Barnett (2016) bahwa Asterix berkaitan dengan mitos keaslian suatu penduduk dari pengaruh kelompok lain. Sedangkan kewenangan individu untuk bebas memilih ini menunjukkan dalam beberapa hal kisah Asterix ini menunjukkan nilai demokratis (Mutta, 2016).

Penegasan identitas ini juga ditunjukkan lewat adegan lain yang membedakan Romawi dengan Galia. Adegan di menit ke 01:13-05:43 pada episode dua menunjukkan bagaimana Fastanfurius bergurau dengan menanyakan perbedaan bangsa Galia dengan babi hutan. Tujuan dari gurauan ini adalah menyamakan bangsa Galia dengan babi hutan. Hal ini secara konotatif menegaskan distingsi antara Romawi yang menganggap dirinya memiliki identitas budaya yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan bangsa Galia. Penegasan identitas ini juga dikemukakan Fastanfurius dalam adegan yang sama, ketika dia menegur Metadata, keponakannya karena tidak berpakaian seperti perempuan lainnya di bangsa mereka sehingga dimiripkan dengan barbar. Metadata merespon teguran ini dengan berargumen bahwa saat itu adalah tahun 50 SM sehingga dia bisa berpakaian apa yang dia mau. Hal ini sesuai dengan penelitian Mutta (2016) yang berargumen bahwa kisah Asterix ini merepresentasikan juga nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini bisa kita fokuskan dengan nilai demokrasi Prancis yang menjunjung kebebasan pilihan identitas individu. Kisah Asterix memang memunculkan pesan dunia desa Gaul yang demokratis (Shmeleva et al., 2019). Cerita Asterix memang sering berkaitan dengan latar belakang sosiokultural di masyarakat Prancis, contohnya adalah representasi feminisme (Shmeleva et al., 2019). Hal ini ditunjukkan oleh karakter original perempuan di serial ini dan pilihan individunya yang berlawanan dengan budaya Romawi di sekitarnya.

Ideologi yang berkaitan dengan identitas dalam serial animasi Asterix ini juga dapat kita kaji lebih mendalam dengan istilah postkolonialisme, yaitu mimikri. Mimikri merujuk pada bagaimana orang dari bangsa terkoloni menirukan beberapa elemen dari identitas bangsa pengkoloni yang dominan (Felluga, 2015). Peniruan ini memiripkan identitas dan tingkah laku dengan bangsa kolonial, walaupun tentu tidak sepenuhnya sama. Mimikri dapat terjadi sebagai suatu cara atau kondisi saat otoritas kolonial menerima orang dari bangsa yang dikoloni sebagai bagian yang dia kontrol dan dapat diamati sepenuhnya, sebagai sebuah komprador (Felluga,

2015). Komprador ini dalam ranah tertentu dipandang pengkoloni sebagai orang dari suatu bangsa yang dikoloni menjadi agen yang bisa mewujudkan kepentingan pengkoloni.

Karakter unik dalam serial ini salah satunya adalah Cassius Ceramix. Bentuk kondisi takluk Cassius ini dimunculkan dengan praktik mimikri dalam berbagai adegan di serial ini. Misalnya adegan di menit 19:37-21:02 pada episode kedua. Cassius yang memimpin suatu wilayah di Galia terlihat sangat berusaha memiripkan dirinya dengan Romawi. Hal ini bisa dilihat dari pilihan pakaian, arsitektur, hingga pilihan mencukur rapi rambut dan kumis. Hal ini merupakan bentuk humor yang semakin menegaskan tujuan dari mimikri ini sebagai wujud rasa takluk dan inferior dari bangsa yang ditaklukkan terhadap bangsa penakluk. Cassius juga berusaha untuk semakin meniadakan identitas bangsanya dan mengubah menjadi identitas bangsa Romawi, misalnya dia memaksa karakter bernama Tenmillionclix untuk mengubah namanya menjadi Tenmillionviews. Hal ini merupakan bentuk humor yang sesuai dengan pesan ideologis berkaitan dengan identitas. Nama berakhiran "-ix" merupakan bentuk identitas nasional dari nama khas Galia, sedangkan akhira nama "-us", merupakan nama khas lelaki Romawi (Darlage, 2021). Hal ini terlihat dari humor yang digunakan, yang mana "-iews" saat diucapkan terdengar mirip dengan "-us". Secara umum kisah Asterix memang memunculkan nasionalisme dan nilai budaya secara umum (Darlage, 2021). Hal ini tentu juga berkaitan penggunaan istilah dan tanda visual seperti pakaian dan juga arsitektur.

Mimikri terlihat juga saat Cassius ketika dia menjumpai Fastanfurius yang berkunjung. Dia melakukan salam khas Romawi yang menunjukkan peniruan tersebut. Dia juga menyebut Fastanfurius dan rombongan sebagai semacam bangsa pengkoloni yang tercinta. Di sisi lain Fastanfurius juga menyebut Cassius sebagai orang Galia yang dia sukai. Mimikri memang bisa sebagai suatu cara atau kondisi saat otoritas kolonial menerima orang dari bangsa yang dikoloni sebagai bagian yang dia kontrol dan dapat diamati sepenuhnya (Felluga, 2015). Bentuk tunduk ini juga dilakukan Cassius di episode ketiga di menit 20:01-21:16 ketika Cassius menyambut kedatangan Julius Caesar dengan melakukan salam khas Romawi dan kemudian sujud di depannya.

Di episode ketiga untuk terdapat adegan yang menegaskan distingsi identitas. Pada menit ke 01:46-04:12, Cassius bersama rombongan mendatangi desa kecil Gaul untuk menantang mereka melakukan The Big Fight. Cassius dan rombongan ditunjukkan kemiripannya dengan bangsa Romawi. Dia juga memberikan salam khas bangsa Romawi. Sedangkan Vitalstatistix, pemimpin desa kecil Galia memberikan salut sederhana. Vitalstatistix kemudian menanyakan kepada Cassius apakah mereka sesama bangsa Galia sudah tidak cukup banyak bertarung. Cassius kemudian menanggapi bahwa dia sendiri merupakan Galia-Romawi, pernyataan yang membedakan identitas keduanya dengan penggunaan istilah. Hal ini kembali memunculkan salah satu kekhasan dari kisah Asterix mengenai semangat dan cita-cita keaslian suatu bangsa (Barnett, 2016).

Penegasan identitas bangsa asing dan bangsa asli ini juga ditunjukkan di adegan menit 00:05-01:31 di episode keempat. Adegan ini menunjukkan suasana di taman hiburan buatan Romawi, terdengar nyanyian dengan lirik yang menjelaskan bahwa ini adalah dunia Romawi, bukan dunia Galia atau tempat jajahan Romawi lainnya. Semua harus menuruti hukum Romawi. Hal ini menjadi bentuk distingsi identitas bangsa penakluk dan yang ditaklukkan. Distingsi budaya memang sering ditunjukkan dalam kisah Asterix sebagai pertarungan budaya (Darlage, 2021). Namun semangat keaslian yang merujuk pada penelitian Barnett (2016) juga ditunjukkan dari adegan menarik di episode kelima pada menit 04:35-06:38. Di adegan tersebut, Julius Caesar

memutuskan menghujani desa kecil Gaul dengan ketapel api, yang mana Cassius dan Vitalstatis disandingkan dalam sebuah *shoot* sama-sama meneriakkan,"Desaku!".

Puncak dari pesan ideologis yang berkaitan dengan identitas ini ketika Vitalstatistix berpidato di depan warga desanya saat mereka terpojok pasukan Romawi. Dia menegaskan bahwa semua desa mereka adalah setiap individu di dalamnya dan harus bersatu. Bahkan Tenmillionclix menolak nama Tenmillionviews, dan menegaskan bahwa namanya adalah Tenmillionclix sambil berlari menyerbu tentara Romawi. Hal ini menunjukkan pesan ideologis yang menegaskan pesan identitas yang merujuk pada semangat keaslian dan persatuan. Bersama mereka menjadi kuat, sehingga pahlawan sesungguhnya dalam kisah Asterix adalah warga desa itu sendiri (Mutta, 2016). Kisah Asterix memang banyak memunculkan pesan identitas diri dan perilaku nasional dari Prancis (Shmeleva et al., 2019).

Persatuan merupakan salah satu pesan ideologi yang muncul dalam serial Asterix ini. Persatuan merupakan salah satu komponen penting dalam ideologi bangsa Galia di serial ini. Salah satu slogan di desa Gaul bisa merupakan bersama kita kuat. Hal ini menunjukkan kekuatan komunitas menghadapi pihak yang mau menginvasi (Mutta, 2016). Persatuan menjadi sesuatu yang dibutuhkan suatu bangsa untuk menghadapi ancaman penaklukan dari bangsa lain. Bahkan fenomena ini bisa jadi terjadi di Prancis kontemporer ketika rakyatnya menunjukkan kekuatan dari kebersamaan (Mutta, 2016). Pesan ideologis kebersamaan dan persatuan ini dapat muncul dalam berbagai hal, termasuk film dalam konteks budaya Prancis. Film perlawanan dapat berisi mitos nasionalis mengenai persatuan bahwa kekuatan dan kejayaan bisa diperoleh ketika bersatu (Frey, 2022).

Beberapa adegan dalam serial ini memunculkan ideologi yang berkaitan dengan persatuan dan kebersamaan. Misalnya di episode pertama di menit 09:32-12:40 menceritakan bagaimana Cassius merundung Asterix dan Obelix karena kekuatan fisiknya. Asterix yang memiliki fisik tubuh yang kecil berani melawan Cassius dan membela temannya. Walaupun adanya keterbatasan dan terdesak oleh ancaman, orang harus berani untuk mempertahankan persatuan dan kebersamaan. Hal ini mengarah kembali kepada salah satu tema slogan desa gaul yang menunjukkan kebersamaan sebagai kekuatan (Mutta, 2016).

Selain dari luar, ancaman perpecahan bisa saja muncul dari dalam. Masih di episode satu, di adegan menit 24:15-25:24 diceritakan bahwa Panoramix telah menemukan ramuan ajaib yang bisa membuat orang menjadi kuat secara fisik. Namun ramuan ini malah membuat kekacauan dan perpecahan di desa. Akhirnya Panoramix memutuskan bahwa ramuan ini hanya digunakan jika desa terancam.

Untuk meruntuhkan kekuatan ini, maka langkah Romawi adalah membuat perpecahan di desa tersebut. Di episode kedua pada menit 12:14-13:27, Metadata memberikan usul untuk menjauhkan Panoramix dari warga desa sehingga mereka tidak ada akses terhadap ramuan ajaib.

Persatuan dan perpecahan memang menjadi salah satu topik utama dalam serial ini. Misalnya di episode keempat dalam adegan menit 02:36-04:59, rakyat desa Gaul bertarung satu sama lain untuk memperebutkan posisi pemimpin. Hal ini menunjukkan perpecahan yang mulai muncul. Mereka mulai menyadari hal ini di adegan menit 05:33-06:29 sehingga mereka sepakat memilih Obelix sebagai pemimpin desa, karena kekuatan dia tidak akan hilang walau tidak meminum ramuan ajaib. Namun pesan anti perpecahan kembali mengancam dari dalam ketika di adegan menit 14:36-17:35 Obelix mengusir Asterix dari status sebagai warga desa karena menguping kata-kata Asterix yang menyinggung perasaannya. Pesan persatuan ini ditegaskan di adegan menit 17:59-18:29 masih di episode keempat. Asterix yang sudah diasingkan oleh Obelix berjalan menunduk di taman hiburan buatan Romawi. Dua anak kecil terlihat sedang bermain

perang-perangan. Kemudian ada perempuan yang memberitahu kedua anak ini bahwa ada orang Gaul, yaitu Asterix. Dia berkata bahwa hal itu harus diperhatikan, karena sebentar lagi orang Gaul akan musnah. Kedua anak terus bermain kemudian diakhiri dengan mereka menegaskan bahwa mereka merupakan sahabat.

Di episode kelima, pesan persatuan ini kembali ditegaskan dan menjadi puncak perlawanan warga desa Gaul. Di adegan menit 10:37-11:28 dan adegan menit 16:13-21:41, berisi adegan yang memfokuskan pada Vitalstatistix berpidato kepada rakyatnya bahwa mereka harus bersatu dan bersama untuk melawan ancaman bangsa Romawi walaupun tidak memiliki ramuan ajaib. Walau dalam suasana terdesak, bangsa harus bersatu menghadapi ancaman bangsa lain.

Persatuan ini menjadi pesan ideologi yang penting karena kebehasilan, bersama dan individu diperoleh berkatnya. Di adegan menit 26:42-28-24 episode kelima, desa Gaul merayakan keberhasilan mereka mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan desa. Obelix kemudian diminta pidato di depan umum. Obelix yang selalu gugup saat diminta berbicara di depan umum, kembali merasa gugup. Dia berhasil mengatasinya dan mengatakan keberhasilan mereka merupakan berkat persatuan dan andil semua orang di desa. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan dapat mengatasi permasalahan yang dialami bersama maupun individu. Pesan ini sesuai dengan salah satu semboyan bersama kita kuat dari desa Gaul. Kemudian hal ini juga memunculkan pesan optimis dan akhir yang bahagia dalam setiap kisah Asterix (Mutta, 2016). Jadi bukan Asterix atau karakter individu lainnya yang menjadi pahlawan di masyarakat Galia. Pahlawannya adalah desa itu sendiri. Kekuatan dari seluruh komunitas memunculkan kemampuan untuk melawan kekuatan opresif (Mutta, 2016).

Kebebasan, baik individu maupun bangsa, merupakan salah satu pesan ideologis yang muncul di serial ini. Kebebasan ini dipertahankan dan juga dilakukan dengan resistensi terhadap kekuatan yang ingin merebut kebebasan tersebut. Mereka mencintai kebebasan dan tidak ingin diperbudak oleh Romawi (Darlage, 2021). Perlawanan untuk mempertahankan atau memperoleh kebebasan menjadi pesan utama dalam banyak cerita dalam rangkaian cerita Asterix (Mutta, 2016).

Gambaran ideologi kebebasan ini terlihat dalam berbagai adegan. Misalnya di adegan menit 03:45-06:10 dalam episode pertama. Penggambaran masa kecil Asterix dan Obelix di desa Gaul dengan narator menceritakan bahwa desa tersebut bebas dan penuh dengan kedamaian, cinta, dan harmoni. Diceritakan bahwa *setting* waktu adalah tahun 78 SM yang merupakan *flashback*. Digambarkan dalam adegan ini kehidupan desa yang harmonis dan semua orang tersenyum dan saling menyapa sambil melakukan kegiatan sehari-hari. Adegan berikutnya di menit 06:11-07:10 berisi tentang Panoramix yang mengatakan bahwa naiknya Julius Caesar merupakan masalah dan bisa saja Romawi akan menyerang Gaul. Hal ini menunjukkan ancaman terhadap kedamaian dan kebebasan dari bangsa asing.

Adegan di menit 00:20-01.11 pada episode kedua berisi tentang cerita setting serial ini yang merupakan tahun 50 SM. Wilayah Gallia, dalam peta menunjukkan penggambaran wilayah Prancis saat ini, dikuasai oleh Romawi yang merupakan bangsa asing. Hampir seluruh wilayah dikuasai, kecuali desa kecil Gaul. Hal ini menunjukkan narasi utama dalam cerita Asterix dalam berbagai volume, yaitu perlawanan desa kecil Gaul terhadap kekuatan raksasa Romawi yang berusaha menguasainya.

Plot perlawanan ini dipertegas dalam adegan menit 01:13-05:43 di episode kedua. Dalam adegan tersebut diceritakan presentasi mosaik di depan Julius Caesar yang menunjukkan dia representasi kebaikan dan lawannya yang merepresentasikan kejahatan. Hal ini menunjukkan

secara humor pandangan bangsa penakluk sebagai pihak yang baik, sedangkan pihak lawan merupakan pihak yang jahat karena menghalangi tujuan mereka. Kemudian persentasi mosaik berikutnya menunjukkan peta bahwa seluruh Gallia telah dikuasai Romawi. Julius Caesar kemudian menegaskan bahwa kemustahilan bukanlah ciri dari Romawi. Bangsa Romawi harus mencapai tujuannya, menguasai seluruh Gallia. Bangsa lain haruslah tunduk dan menuruti hukum Romawi. Bangsa penakluk memiliki pandangan yang superior atas.

Penggambaran ini kemudian kontras dengan suasana di desa kecil Gaul yang ditunjukkan di adegan menit 05:51-06:45 pada episode kedua. Suasana pesta di Desa Gaul yang menunjukkan kebebasan mereka dan keberhasilan mereka menghindari percobaan penguasaan dari bangsa Romawi. Hal ini menunjukkan kebebasan dan kedamaian haruslah dipertahankan dari ancaman bangsa asing.

Bangsa Romawi dengan usulan Metadata berusaha untuk menerapkan tradisi Galia untuk menguasai desa Gaul. Di episode kedua pada menit 12:14-13:27, Fastanfurius meninjau desa Gaul dari jauh, dan memandang rendah desa ini dan dia akan membakarnya habis jika bisa. Tidak hanya ingin menguasai, bangsa penakluk berusaha meniadakan dan membumihanguskan bangsa yang melawannya.

Sebagian besar Galia telah dikuasai, termasuk sosok Cassius. Pada adegan di episode kedua menit ke 21:03-22:44, Fastanfurius menjanjikan Cassius untuk menjadi Jenderal Galia jika dia mau menjadi petarung Romawi dan menang dalam tradisi Big Fight melawan petarung desa Gaul. Fastanfurius tersenyum gembira dengan tawaran tersebut. Hal ini menunjukkan posisi komprador pada diri Cassius, yang bersedia menukar identitas dan kemerdekaan demi capaian individu dan diakui oleh bangsa penakluknya.

Perlawanan desa Gaul untuk mempertahankan kebebasan juga terlihat di episode kelima. Di episode ini pada adegan menit 00:06-04:34, Obelix dinyatakan kalah karena dia pingsan karena gugup diminta berbicara di depan umum. Cassius menyatakan bahwa kemenangan itu dipersembahkan kepada Julius Caesar. Caesar menyatakan bahwa desa terakhir di Galia telah takluk dan dikuasai Romawi. Namun Asterix menolaknya, karena dia telah diasingkan sehingga bukan bagian dari desa Gaul, dan masih merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan harus dipertahankan walaupun tinggal seorang diri.

Pada menit ke 12:29-13:15 di episode kelima ini, warga desa Gaul yang terpojok dikejutkan oleh Obelix yang memporak-porandakan pasukan Romawi. Obelix sadar bahwa dia harus berjuang dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan walaupun sudah terpojok, namun menyerah bukanlah pilihan. Semua individu harus melupakan kesalahan masa lalu untuk menatap masa depan secara optimis.

Akhir yang bahagia menjadi salah satu khas dari kisah Asterix. Adegan di menit 21:41-22:32 pada episode kelima ini menunjukkan kejutan untuk membalikkan posisi desa Gaul yang terpojok menjadi pihak yang di atas angin. Pasukan Romawi tiba-tiba melayang-layang setelah minum ramuan ajaib. Adegan di menit 23:46-25:13 pada episode kelima, warga desa Gaul memperoleh dukungan penonton Big Fight yang meneriakkan dukungan kepada mereka di depan Julius Caesar. Metadata menegaskan kepada Caesar bahwa desa Gaul tidak ingin memaksakan selera dan nilai mereka kepada bangsa lain. Julius Caesar yang terdesak, akhirnya mengampuni desa Gaul. Hal ini menunjukkan hubungan unik antara desa Gaul dan Julius Caesar. Keduanya saling bertarung namun tidak pernah saling meniadakan. Adegan ini juga menunjukkan karakter dari warga desa Gaul sebagai pejuang cinta damai yang tidak menyerang pihak lain dan cukup dengan kemerdekaan dan kebebasan bangsa mereka sendiri (Mutta, 2016). Kemudian, di adegan menit 25:22-25:50 episode kelima, Cassius yang meminta berdamai kepada Vitalstatistix ditolak

dan dihantam oleh pemimpin desa Gaul tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengkhianatan terhadap sesama bangsa menjadi salah satu ancaman terhadap kebebasan.

KESIMPULAN

Ideologi merupakan hal yang tidak terlepaskan dari teks dalam budaya populer, termasuk dalam serial animasi Asterix & Obelix: The Big Fight. Gambaran desa Gaul sebagai representasi budaya kontemporer yang memunculkan berbagai pesan ideologis. Pesan ini antara lain adalah identitas dari bangsa Gaul, yang membedakan dirinya dengan identitas bangsa Romawi sebagai pihak antagonis yang mengancam kemerdekaan bangsa Gaul. Sedangkan semangat persatuan dan kebersamaan menjadi pesan untuk mempertahankan kemerdekaan, kebebasan, dan identitas bangsa. Kebebasan menjadi capaian yang harus diperoleh dan dipertahankan. Pesan kebebasan ini bukanlah untuk bangsa menyebarkan budaya dan kebebasannya kepada bangsa lain. Suatu bangsa, seperti desa Gaul, tidak mengganggu dan memaksakan kemerdekaan kepada bangsa lain, namun siap untuk melawan ancaman asing yang mengganggu kebebasan mereka. Saran untuk penelitian berikutnya bisa mengaitkan kajian ideologi teks dengan diskursus wacana yang lebih luas dan berkaitan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks.

DAFTAR PUSTAKA

Asterix & Obelix: The Big Fight (Western Animation) - TV Tropes. (n.d.). Retrieved June 28, 2025, from http://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/WesternAnimation/AsterixAndObelixTheBigFight

Barnett, S. (2016). Astérix and the dream of autochthony. *Son of Classics and Bandes Dessinées*, 131–142.

Darlage, A. (2021). A Fixed" Asterix": A Comic Reading of Romanization in Gaul. *Status Quaestionis*, *20*.

Felluga, D. (2015). *Critical theory: The key concepts*. Routledge.

Fiske, J. (2010a). *Introduction to communication studies*. Routledge.

Fiske, J. (2010b). *Understanding popular culture*. Routledge.

Frey, H. (2022). *Nationalism and the cinema in France: Political mythologies and film events, 1945-1995*. Berghahn Books.

Mutta, M. (2016). THE ASTERIX SERIES: GALLIC IDENTITY IN A NUTSHELL? *Scandinavian Journal of Comic Art*, *3*, 65–74.

Review: "Asterix & Obelix: The Big Fight": The Gauls Are Back In Action - Anime Superhero News. (n.d.). Retrieved June 28, 2025, from https://animesuperhero.com/review-asterix-obelix-the-big-fight-the-gauls-are-back-in-action/

Shmeleva, L. M., Vladimirovna, G. E., Mamutdinova, A. M., & Shmelev, D. V. (2019). The comics about Asterix as a way of representing modernity. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, *22*, 819–831.

The animated films - iimRWmDpizxbUS. (n.d.). Retrieved June 28, 2025, from https://asterix.com/en/the-animated-films/

The live action films - iimRWmDpizxbUS. (n.d.). Retrieved June 28, 2025, from https://asterix.com/en/the-live-action-films/

Tracy, S. J. (2024). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.